

DEKONSTRUKSI KONSEP KEPEMIMPINAN KARAENG PATTINGALLOANG DALAM DRAMA KARAENG PATTINGALLOANG KARYA FAHMI SYARIFF

Ilham¹, Mardi Adi Armin², M. Syafri Badaruddin³

ilhamwasifajar@gmail.com¹, adiarmin@hotmail.com², msyafri@unhas.ac.id³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin, Makassar

Abstract

This paper aims to deconstruct the leadership of Karaeng Pattingalloang. as the centre of leadership and the roles of subordinates around it. The presence of Karaeng Pattingalloang has also undergone a process of meaning and has become the value of leadership itself. This research also uses descriptive research and then analyzes it. Data was collected from various sources of literature study. This data is managed to be analyzed to find the meaning of the drama text Karaeng Pattingalloang. The results show that there is a leader-subordinate binary opposition. This hierarchical binary opposition is then disassembled by deconstructing readings so that the angle that is considered to be the bottom position of the first binary shows that the two support each other. Leadership does not stand alone. Instead, subordinates have a central role to support leadership.

Keywords: *Karaeng Pattingalloang, Binary Opposition, Deconstruction, Leadership.*

PENDAHULUAN

Fahmi Syariff sebagai pengarang beserta grup Teater Makassar mengangkat tokoh *Karaeng Pattingalloang* yang merupakan tokoh pemimpin dari kerajaan Makassar dalam dramanya. Drama *Karaeng Pattingalloang* menurut Fahmi Syariff (2020) diangkat dari cerpen S Sinansari Ecip yang berjudul *Menghadap Karaeng Pattingalloang* (1981). Drama ini juga memiliki catatan panjang dalam dunia pertunjukan yaitu, kali pertama dipentaskan grup Teater Makassar pada tahun 1992 di Makassar pada Pertemuan Sastrawan Nusantara. Pentas berikutnya di Solo pada Pertemuan Teater Indonesia bulan Juni 1993. Tahun yang sama, awal Desember dipentaskan kembali di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Tahun berikutnya, dipentaskan di Festival Istiglal II tahun 1994 di TIM Jakarta, tetapi naskah ini diubah judulnya menjadi *Malam Lebaran di Manga'bombang* –naskah ini kemudian dibukukan dalam drama *Trilogi Drama*

Teropong dan Meriam (2005), tetapi tetap menggunakan judul *Karaeng Pattingalloang*. Pertunjukan Karaeng Pattingalloang tersebut disutradarai oleh Jacob Marala dan Fahmi Syariff sebagai penulis naskah. Terakhir, naskah ini disutradarai kembali oleh Fahmi Syariff dan naik pentas pada bulan April 2019 di Trans Studio Mall atau enam tahun setelah meninggalnya Jacob Marala (Minggu, 26 Mei 2013). Pada akhirnya, naskah *Karaeng Pattingalloang* di tangan peneliti merupakan drama terakhir yang diedit oleh Fahmi Syariff yang diterima oleh peneliti melalui surat elektronik Syariff tanggal 11 April 2020.

Drama *Karaeng Pattingalloang* ini mengangkat wacana kepemimpinan Karaeng Pattingalloang. Namun, wacana kepemimpinan ini sepertinya hendak memberikan narasi berbeda bahwa Makassar tak hanya dikenal peristiwa Perang Makassar. Akan tetapi, pemimpin sebelum masa Perang Makassar terdapat era kejayaan Makassar pada kepemimpinan

Karaeng Pattingalloang dari Tallo menjadi mangkubumi pada masa pemerintahan raja Gowa XV I Manutungi Daeng Mattayang Karaeng Ujung/Lakiung yang bergelar Sultan Malikussaid (1939-1653).

Kepemimpinan Karaeng Pattingalloang juga meninggalkan jejak kepemimpinan yang patut menjadi teladan. Karaeng Pattingalloang merupakan seorang raja yang dikenal sebagai cendekiawan dan mencintai ilmu pengetahuan. Ia meninggalkan *pappasang* atau petuah terhadap kepemimpinan. Ada lima sebab suatu kerajaan besar runtuh menurut Karaeng Pattingalloang (Abidin, 1999:218-219) sebagai berikut:

- a) *Punna tenamo naerok ripakaingak karaeng magguka* (bila raja yang memerintah tidak mau diperingati atau dinasihati lagi)
- b) *Punna tenamo tumangasseng illang pakrasanganga* (bila tidak ada lagi cerdik-cendikia di dalam negeri atau jika cendekiawan tidak boleh mengeluarkan pendapat)
- c) *Punna majai gauk lombo ilalang pakrasanganga* (bila terlampaui banyak kejadian-kejadian besar yang terjadi di dalam negeri yang mengelisahkan rakyat)
- d) *Punna mangalle sogok gallarang mabbicaraya* (bila para pejabat mengambil sogokan atau jika mereka melakukan korupsi)
- e) *Punna tenamo nakamaseangngi atanna karaeng maggauka* (bila raja yang memerintah tidak lagi menyanyangi rakyatnya).

Pesan kepemimpinan ini sepertinya masih sangat kontekstual dan diambil pesan moralnya. Drama *Karaeng Pattingalloang* yang menyeret memori pembaca pada tokoh masa lalu. Akan tetapi, pengarang dalam menciptakan drama tentu melakukan proses kreatif. Sehingga, nilai kepemimpinan yang diwariskan Karaeng Pattingalloang ini tentu diungkapkan dengan sudut pandang berbeda.

Drama *Karaeng Pattingalloang* ini terjadi perbedaan konteks dengan sejarah sebagai pijakan. Karaeng Pattingalloang seharusnya mencitrakan tokoh masa lalu yang hidup pada abad ke-17, namun dalam naskah Fahmi Syariff memunculkan musik “*SIMFONI ORKESTRA 5/9 BEETHOVEN*” dan “*LAGU BALONKU ADA 5*” yang tidaklah sejalan dengan masanya. Drama ini sepertinya melepaskan dari kovensi drama, seperti trilogi Aristoteles (dalam Harymawan, 1993: 18) yaitu, kesatuan tempat, waktu, dan kejadian.

Bukan hanya itu, saat Karaeng Pattingalloang menggunakan teropong dan ketika dia berdialog kepada tokoh Tumailalang Toa dengan berbahasa latin yakni, “*Gaudeamus igitur*”. Hal ini menguatkan adanya anakronisme yang membuat terabaikannya kesatuan waktu, tempat, dan kejadian. Seperti yang diketahui, *gaudeamus igitur* merupakan lagu yang dinyanyikan dalam serangkaian upacara universitas seperti wisuda dan dies natalis. Lagu ini pun tidak sezaman dengan Karaeng Pattingalloang (1641-1654), sementara lagu ini dikenal Eropa ini kemudian versi teksnya disusun oleh Christian Wilhelm Kindleben pada tahun 1781 (Fuld, 2020: 241–242).

Ketokohan Karaeng Pattingalloang sepertinya mengalami pemaknaan, tidak lagi tunggal hanya sebatas tokoh masa lalu. Ketokohnya diinterpretasi dan diberi makna. Peristiwanya tak runtut dengan masa kepemimpinan Karaeng Pattingalloang. Namun, keadaan yang tidak runtut ini disebut sebagai anakronis. Endraswara (2016: 164) mengajukan argumen bahwa anakronis adalah keadaan yang tidak runtut. Kadang-kadang memang manusia gemar berpikir tidak jelas, tidak pasti, tidak tertata, namun ada makna. Dalam sastra pemikiran demikian lahir lah sebuah kutub yang tidak konsisten. Maka membalut kutub-kutub sastra kadang terpecah-pecah, tidak saling sambung.

Tugas penafsir adalah mengesem agar kutub-kutub itu tidak saling berdiri sendiri. Kutub itu biasanya membangun sebuah konteks makna.

Karya sastra yang menggunakan anakronisme ini lebih mengedepankan makna dan pemaknaan terhadap Karaeng Pattingalloang ini pun menjadi variatif, tidak lagi tunggal. Motif teks drama inilah yang akan ditelusurinya pemaknaan lewat bahasa yang digunakan sebagai mediumnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan bahasa yang digunakan sebagai penanda dan petanda yang menimbulkan paradoks terhadap sejarah dan konteks. Sehingga, masa Karaeng Pattingalloang hidup dan naskah yang dituliskan tidak berjalan secara linear.

Sementara dekonstruksi menyenangkan ketidakstabilan bahasa ini. Dekonstruksi dikenal dengan tokohnya yakni Jacques Derrida (1930-2004), yang berpandangan bahwa dekonstruksi adalah strategi pembacaan terhadap teks sebagaimana pandangan beliau:

Deconstruction is a useful means of saying new things about the text. A 'supplement' is something secondary, a sign of a sign, taking the place of speech already significant (Derrida, 1976).

Salah satu tujuan dekonstruksi seperti yang dikemukakan Haryatmoko (2017:215) adalah membuka kemungkinan baru untuk perubahan yang tidak mungkin. Dekonstruksi pula mau mencairkan ideologi sudah membeku di dalam bahasa. Bahasa yang dianggap bukan alat komunikasi yang netral namun cair, ambigu karena melalui bahasa, ideologi memprogram cara berpikir kita tanpa disadari. Pembacaan dekonstruksi Jacques Derrida ini akan membantu menyingkap makna teks drama *Karaeng Pattingalloang*. Makna yang ditelusuri lewat bahasa yang digunakan dalam teks, kemudian membongkar oposisi binernya.

KAJIAN TEORITIS

Dekonstruksi mulanya dikembangkan oleh seorang filosof Prancis, Jacques Derrida. Istilah dekonstruksi (Lubis, 2014: 34) dikemukakan Derrida dalam seminar di Universitas Jhon Hopkins Amerika Serikat pada tahun 1966. Pada seminar itu Derrida menyampaikan makalah "*Structure, Sign and Play In The Human Science*" yang isinya kritik tajam terhadap filsafat Barat terutama pada strukturalisme yang ini menguasai pemikiran banyak ilmuwan sosial-humaniora terutama di Prancis sebagaimana pandangan Derrida (1966) berikut:

All the names that related to fundamentals have always signified a changeless presence. This is carefully seen in a list of Greek terms with a theological and philosophical reverberation, for example *eidos* [Platonic essence], *arche* [beginning, originfounding principle], *aletheia* [truth] and *Logos* [Word, reason].

Pemikiran Jacques Derrida yakni, dekonstruksi ini dipengaruhi dari pemikiran Martin Heidegger dalam *Being and Time* (1927): *Destruktion* dan *Abbau*. Menurut Heidegger, persoalan filsafat paling krusial, yaitu mengenai makna "ada" (*being*), telah dilupakan oleh tradisi pemikiran Barat sehingga perlu dikupas kembali secara memadai (Maksum. 2017: 240).

Namun, *Destruktion* dan *Abbau* ditangkap oleh Derrida dengan meradikalnya dengan memilih istilah *La deconstruction* atas pembacaan terhadap teks-teks filosofis. Dua strategi Derrida melihat sistem metafisika Barat tersebut. Pertama, dia membaca teks-teks filsafat yang ditulis oleh para filsuf Barat sejak era pencerahan. Dari situ, Derrida berkesimpulan bahwa tradisi filsafat Barat sepenuhnya didasarkan pada apa istilah

“logosentrisme” atau metafisika kehadiran. Logosentrisme adalah sistem metafisik yang mengandaikan adanya *logos* atau kebenaran transedental di balik segala hal yang tampak dipermukaan atas segala hal yang terjadi di dunia fenomenal. Kehadiran *logos* ditampilkan dengan hadirnya pengarang (*author*) sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap makna yang hendak disampaikan. Logos ini diisyaratkan oleh Derrida sebagai “metafisika kehadiran”. Kedua, Derrida membaca dan menafsirkan teks-teks filsafat lalu membandingkannya satu sama lain untuk menemukan “kontradiksi internal” yang tersembunyi di balik logika atau tuturan teks tersebut (Al-Fayyadl. 2009:16).

Adapun konsep yang menjembatani filsafat/metafisika tidak lahir dengan sendirinya. Akan tetapi muncul dari teks, teks ini beririsan dengan bahasa. Oleh karena itu, Derrida (dalam Al-Fayyadl. 2009:22) mengawali keinginannya untuk menamatkan riwayat filsafatnya/metafisika Barat dengan bertolak pada bahasa teks-teks filsafat. Derrida kemudian mencari strategi pembentukan makna di balik teks-teks itu, antara lain dengan mengekspresikan sistem perlawanan (*systems of opposition*) yang tersembunyi atau cenderung didiamkan oleh sang pengarang.

Untuk menolak bahasa sebagai cerminan realitas, Derrida (dalam Lubis, 2014: 38) mengemukakan konsep “*difference*” (perbedaan) dan “*deferral*” (plesetan) dan “*undecidability*” (ketidakmenentuan). Istilah *difference* mengacu pada bagaimana makna berbagai penanda (kata dari konsep) hanya ditentukan oleh referensi relasional dengan kata-kata dan penanda-penanda lainnya sehingga menjelaskan makna secara berbeda.

Konsep *difference* (penundaan, pembalikan) menggambarkan dengan baik arah dekonstruksi (Haryatmoko. 2017:

217) yaitu menunda hubungan penanda dan petanda; membalikkan hierarki logika biner. Makna baru ini menghancurkan kultus identitas dan merupakan strategi untuk mendapatkan kembali semua perbedaan. Dengan demikian, pembacaan dekonstruksi untuk membantu mengungkap makna teks dan membalikkan logika biner yang kerap mengunggulkan salah satu kutubnya.

Dengan demikian, apa yang harus dilakukan Dekonstruksionis, Barry (2010:85) menyebutkannya sebagai berikut:

1. Mereka “membaca teks melawan teks itu sendiri” untuk memperlihatkan apa yang bisa dianggap sebagai ketaksadaran tektual, artinya makna yang diungkapkan mungkin saja berbanding terbalik dengan makna yang di permukaan.
2. Mereka memilih ciri-ciri permukaan dari kata-kata persamaan bunyi, akar makna kata, metafora yang sudah mati (atau sekarat) dan mengendepkannya hingga krusial bagi makna keseluruhan.
3. Mereka berusaha menunjukkan bahwa teks disifatkan oleh kekurangpaduan dan bukan keterpaduan.
4. Mereka berkonsentrasi pada satu fragmen tertentu dan menganalisisnya dengan begitu intensif hingga mustahil untuk menjaga adanya pembacaan “univocal” dan bahasa meledak menjadi ‘multiplisitas makna’
5. Mereka mencari pelbagai jenis pergeseran dan patahan di dalam teks dan memandangnya sebagai bukti dari apa yang direpresi, dihapus, atau sengaja dilewati dalam teks. Segala ketaksambungan ini terkadang tersebut ‘garis patahan’, sebuah metafora geologis yang mengacu pada patahan pada formasi baru yang membuktikan adanya aktivitas dan gerakan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian merupakan kegiatan yang prosesnya dilakukan secara sistematis dengan metode yang ilmiah. Penelitian ini lebih mengendepankan penelitian kualitatif. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Penelitian ini juga lebih mendeskripsikan data-data tekstual yang terdapat karya sastra yang menjadi data primer. Data itu berupa teks yang menjadi pendukung penelitian yang telah diidentifikasi, kemudian menyeleksi untuk dianalisis sesuai dengan tema penelitian ini. Selain itu, data primer akan dilihat data sekunder berupa teks-teks yang berada di luar teks karya sastra itu. Data itu didapatkan sumber bacaan, buku, internet, arsip, dan teks-teks lainnya sesuai dengan tema penelitian.

Sumber Data

Sumber data yakni, naskah drama *Karaeng Pattingalloang* karya Fahmi Syariff yang peneliti dapatkan dari penulisnya secara langsung berdasarkan surat elektronik yang peneliti terima, Sabtu, 11 April 2020. Naskah tersebut merupakan versi asli yang ditulis pada tahun 1992 dan belum diterbitkan. Naskah tersebut kemudian oleh Teater Makassar dengan sutradara Jacob Marala diproduksi menjadi pertunjukan teater.

Kali pertama dipentaskan di Pertemuan Sastrawan Nusantara di Makassar tahun 1992, Pertemuan Teater Indonesia 1993 di Solo, dan tahun yang sama di Ismail Marzuki Jakarta, 7-8 Desember 1993. Terakhir, Teater Makassar kembali mementaskan bekerja sama antara Dewan Kesenian Makassar dan Trans

Studio Makassar. DKM juga berkolaborasi dengan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Pertunjukan teater Karaeng Pattingalloang 10–12 April 2019 di Amphi Theater Trans Studio Makassar. Naskah itulah yang menjadi data primer peneliti.

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode memproses data kemudian mendeskripsikannya. Teknik analisis data mulanya dilakukan kategorisasi data, kemudian dianalisis pusat kepemimpinan dalam drama. Posisi tokoh diurai, oposisi biner diseleksi yang akan dibongkar dengan pembacaan dekonstruksi untuk mengungkap makna teks.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini tentu membutuhkan prosedur penelitian sebagai panduan untuk menentukan langkah penelitian. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Membaca karya sastra berupa drama.
2. Menentukan objek kajian yakni drama *Karaeng Pattingalloang karya Fahmi Syariff*.
3. Mengidentifikasi masalah dalam drama.
4. Merumuskan masalah yang hendak dikaji.
5. Masalah kepemimpinan menjadi topik utama dalam naskah ini yang dikemudian dilihat karakter pemimpinnya.
6. Melakukan kajian pustaka dengan mengunjungi perpustakaan dan sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan objek. Utamanya, ketokohan *Karaeng Pattingalloang* dari sumber-sumber pustaka.
7. Menganalisis, mengategorikan data, sesuai teori yang digunakan.
8. Menyeleksi oposisi-biner dalam naskah sebelum melanjutkan pembacaan secara dekonstruktif.

9. Pembacaan dekonstruksi ini untuk mengungkapkan makna teks.
10. Memberikan simpulan terhadap hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Tokoh Karaeng Pattingalloang sebagai Pusat Kepemimpinan

Penggambaran tokoh Karaeng Pattingalloang dituturkan oleh *Pasinrili'*. *Sinrilik* merupakan sastra lisan Makassar. Seni pertunjukan yang dimainkan lewat alat musik gesek. Sementara orang yang memainkan *sinrilik* disebut *Pasinrili'*. Di drama ini, *Pasinrili'* merupakan tokoh penutur *sinrilik*. *Pasinrili'* umumnya dimainkan oleh lelaki. Instrumen musik yang digunakan *kesok-kesok*, rebab dengan alat musik gesek dua senar. Ada dua jenis *sinrilik* menurut Basang (dalam Sutton, 2013: 139) yaitu, *bosi timurung* (Makassar: *Sinrilik hujan turun*), yang digambarkan sebagai ratapan yang ditampilkan terbatas, tanpa iringan instrument apapun, sementara jenis utama *sinrilik* disebut *sinrilik pakesok-kesok* (*sinrilik* pemain rebab), yang memasukkan cerita sejarah, diiringi alat musik dan disajikan untuk khalayak, sering melampaui tujuannya sebagai hiburan menjadi perjuangan dan kepahlawanan.

Tokoh *Pasinrili'* dalam naskah membawakan *sinrilik* untuk menggambarkan tokoh Karaeng Pattingalloang. Penggambaran tokoh sejarah dalam *sinrilik* merupakan hal yang lazim disebut sebagai *sinrilik rebab*. Sutton (2013: 174) menyebutkan bahwa *sinrilik rebab* merupakan bentuk seni yang membawakan pesan didaktik dan narasi sejarah. Banyak yang memandangnya sejenis teater bertutur, meski dinyanyikan dengan cara lebih bercerita ketimbang dilakoni. Di drama ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

1) PASINRILI'

É... Karaéng Pattingalloang Raja Tallo kedelapan I Manngada'cinna Daéng

Sitaba, adalah Mangkubumi Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-15, I Mannuntungi Daéng Mattola Karaéng Lakiung Sultan Malikussaid Tuménanga Ripapambatua... (Syariff, 2020: 3)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Karaeng Pattingalloang yang disebutkan oleh *pasinrili'* merupakan Raja Tallo ke-8. Raja yang berperan sebagai *tumabicara butta* atau yang biasa disebut sebagai Mangkabumi kerajaan Gowa-Tallo (Makassar) –peran yang diambil Karaeng Pattingalloang (1639-1654) pada masa pemerintahan raja Gowa yang ke-15 pada era kepemimpinan Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid (1639-1653). Pada masa itu, Gowa-Tallo menjadi satu kerajaan yang tak terpisahkan. Meskipun sebelumnya pernah terjadi peperangan di antara ke duanya. Namun, berakhirnya peperangan itu, keduanya Gowa-Tallo membuat satu perjanjian yang diikat dengan sumpah tak saling berselisih. Jika berselisih maka akan dikutuk dewata (Patunru, 12: 1983, lihat juga Sagimun, 1985:7). Maka pribahasa Makassar yang menyebutkan *Ruwa karaeng serre ata* atau dua raja tetapi satu rakyat.

Karaeng Pattingalloang juga digambarkan memiliki banyak kelebihan. Karaeng Pattingalloang disebutkan *pasinrili'* merupakan raja yang tak tertandingi pada zamannya. Sejumlah kelebihannya digambarkan sebagai berikut.

2) PASINRILI'

É ... Kelebihan Kr. Pattingalloang yang tak tertandingi oleh raja pada zamannya, bahkan oleh raja pada abad keduapuluh satu ini, barangkali, adalah kefasihannya dalam berbagai bahasa; *iyamiantu...* bahasa Ara', bahasa Anggarrisi', bahasa Purutugisi, bahasa Sapanoyolo, bahasa Laténg... *utamana* bahasa Makassar, *ka mangkasara' mémang tonji...*

PASINRILI'

È ... Beliau terkenal sebagai cendekiawan dan negarawan yang cerdas, bukan saja di Gowa dan Tallo, melainkan juga di luar kerajaan, karena buku-bukunya tentang ketatanegaraan, soal-soal perseroan, bahkan hukum-hukum pelayaran... (Syariff, 2020: 6)

Kutipan di atas menggambarkan Karaeng Pattingalloang menguasai sejumlah bahasa asing. Karaeng Pattingalloang fasih berbahasa Arab, Inggris, Portugis, Spanyol, dan bahasa Latin, apalagi bahasa Makassar sebagai bahasanya. Hal ini makin menguatkan jika sosok yang diceritakan dalam drama ini merupakan tokoh memiliki latar sejarah yang jelas. Karaeng Pattingalloang dikenal sebagai cendekiawan.

Hal ini sejalan apa yang dikemukakan, seorang Jesuit yang berkunjung ke Makassar, Alexandre de Rhodes (Andaya, 2013:48-49; lihat juga Lombard, 129:1996) yang sangat memuji kelebihan Karaeng Pattingalloang. Dia mengatakan bahwa Karaeng Pattingalloang adalah seorang yang bijaksana dan rasional. Dia telah telah membaca seluruh sejarah raja-raja Eropa. Dia selalu membawa buku-buku kita, dan khususnya buku-buku mengenai matematika. Dia sangat ahli dan menguasainya. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan yang dia kerjakan siang dan malam. Mendengarnya berbicara tanpa melihatnya, orang akan menyangka dia seorang asli Portugis karena menggunakan bahasa ini dengan amat lancar sebagaimana yang biasa kita dengar di Lisbon.

Kecendiakawannya pula disebutkan bahwa ia menuliskan buku-buku ketatanegaraan dan termasuk hukum pelayaran. Pada zaman Karaeng Pattingalloang ini pula telah terbangun hubungan dengan negara-negara luar. Membangun persahabatan dengan negera-negara Eropa dan kerajaan di nusantara menjadi tugas Karaeng Pattingalloang

sebagai *mangkubumi*. Mattulada (1982:58-59) menyebutkan bahwa berkat perantauannya, maka banyaklah peraturan-peraturan hukum ketatanegaraan, perdagangan dan pelayaran dapat dibuatnya untuk kepentingan kemajuan Kerajaan Gowa-Tallo, yang dipelajarinya di luar negeri. Dengan demikian, kehadiran tokoh Karaeng Pattingalloang ini dalam naskah Fahmi Syariff menjadikan Karaeng Pattingalloang sebagai pusat kepemimpinan.

a. Dekonstruksi Pemimpin-Bawahan

Kepemimpinan Karaeng Pattingalloang ditampilkan sebagai pusat kepemimpinan yang mengonstruksi sistem kebenaran. Makna kepemimpinan hanya berada pada tokoh Karaeng Pattingalloang. Akan tetapi, bukankah membahas kepemimpinan tak lepas dari peran dari bawahan dan orang-orang sekitar yang memberikan pengaruh. Dalam drama Karaeng Pattingalloang terdapat oposisi biner menyokong konsep kepemimpinan Karaeng Pattingalloang yaitu hubungan *pemimpin-bawahan*. Oposisi biner terkadang hanya menonjolkan biner pertama. Naskah drama ini justru memperlihatkan bawahan memiliki peran krusial dalam kepemimpinan Karaeng Pattingalloang.

Daeng Materru merupakan tokoh yang menonjol dalam drama Karaeng Pattingalloang. Daeng Materru yang dituturkan pasinrili' juga mendapat peran sentral dalam kehadirannya di naskah Karaeng Pattingalloang karya Fahmi Syariff. Bendahara Kerajaan ini, seorang bawahan memiliki kemauan yang kuat dan tak terhalang. Kehadiran Daeng Materru ini membawa pandangan oposisi biner yang tercipta bahwa dalam naskah drama tak hanya memusatkan perhatian pada tokoh Karaeng Pattingalloang sebagai pemimpin, tetapi juga memungkinkan untuk melihat keberadaan tokoh lainnya. Sehingga, melirik peran Daeng Materru sebagai bawahan tak boleh diabaikan kehadirannya.

Adapun penggambaran Daeng Materru ini sebagai berikut:

3) **PASINRILI'**

E... Niya tau sitau niyarénga I Daéng Materru'

Adalah orang seorang bernama Daéng Materru', bendahara kerajaan di Mangara'bombang.

Orangnya sangat lincah melebihi kijang, Bacanya sangat tinggi jauh melanglang, Kemauannya sangat kuat tak terhalang...(Syariff, 2020: 4)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pasinrili' menggambarkan tokoh Daeng Materru. Penggambaran ini menjadi dasar bahwa perbandingan dua tokoh yakni Karaeng Pattingalloang sebagai raja yang tak tertandingi pada zamannya, memiliki pengetahuan yang luas dan bahkan dikenal di luar kerajaan. Namun, kehadiran Daeng Materru ini menjadikannya sebuah paradoks. Daeng Materru sebagai bawahan Karaeng Pattingalloang yang merupakan bagian dari struktur kerajaan yang ternyata memiliki kelebihan. Kelincahnya melebihi kijang, bacanya sangat tinggi jauh melanglang, dan kemauan yang kuat tak terhalang.

Kehadiran Daeng Materru ini mendekonstruksi peran Karaeng Pattingalloang, sehingga bukan hanya Karaeng Pattingalloang yang memiliki kelebihan, tetapi bawahannya pun memiliki banyak keunggulan. Sejalan dengan apa menjadi pandangan dekonstruksi yang lebih merupakan sebuah rangsangan untuk tidak melihat kebenaran yang kita yakini sebagai satu-satunya kebenaran. Ada banyak, terlalu banyak, dan kita dapat memilih kebenaran itu sejauh yang kita butuhkan (Al-Fayyadl, 2009: 174).

Dalam kronik sejarah Gowa-Tallo (Makassar), tak ada spesifik yang menyebutkan Bendahara Kerajaan Tallo dalam struktur pemerintahan kerajaan. Apalagi nama Daeng Materru. Sementara

dengan merujuk pada pemberian nama *Daeng*, hal itu lumrah sebab merupakan pemberian nama pada orang-orang Makassar atau disebut *paddaengang*. Sugimun (1985: 31-32) menyebutnya sebagai *areng paddaengannya* atau melekatkan *nama daeng*. Pemberian *nama daeng* diberikan kepada orang sudah dewasa. Bahkan, jika berasal dari golongan bangsawan *daeng* atau *areng paddaengang* ini merupakan keharusan adat. Menurut adat sopan santun orang-orang suku Makassar, semua teman karib maupun keluarga orang itu, bahkan ibu-bapaknya harus memanggil orang itu dengan "*nama paddaengannya*".

Sementara dalam struktur kerajaan tak ada spesifik yang menjelaskan kehadiran Bendahara Kerajaan. Berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya yang dapat diketahui dalam struktur kerajaan. Sewang (2005: 124-133) menyebutkan bahwa struktur pemerintahan kerajaan kerajaan Gowa-Tallo. Struktur tersebut yaitu, *sombaya* (raja), *tumabicara butta* (mangkabumi), *tumaillang toa*, *tumaillang lolo*, *karaeng tokajannangngang* dengan sejumlah pembantunya untuk tugasnya yaitu; *karaeng ri pabbudukang* (pemimpin perang), *arung guru takkajannangngang* (kepala daerah perang), *arung lompo tobonto alaka* (kepala kawan perang), dan *arung guru dama* (kepala pasukan pribadi). Struktur lainnya yakni, *sabannara* (syahbandar), *bate salapang* (dewan kerajaan), *gallarang* (kepala distrik), dan *matoa* yang basis pemerintahan paling bawah dalam struktur pemerintahan yang disejajarkan dengan kepala kampung. Sementara nama Daeng Materru diketahui jejaknya dalam drama Karaeng Pattingalloang. Jika merujuk kata *Materru* sebenarnya dapat berarti *berani*. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

4) **PENASIHAT KERAJAAN**

Dg. Matêrru', Anrong Guru Lompona Tumakkajannangnganga, panglima perang Gowa-Tallo benar. Anda

memang hebat, cerdas, eh, maaf, cerdas dan berani. Tidak salah kalau nama anda Dg. Matêrru', Sang Pemberani. (Syariff, 2020: 15)

Penggambaran Daeng Materru ini saat ia bertemu dengan tokoh Laki-laki Istana dan Penasihat Kerajaan. Meskipun namanya berarti Sang *Berani*, namun bukan berarti nama dapat mewakili sifat Daeng Materru, sehingga dapat dikatakan bahwa Daeng Materru lebih condong pada hebat dan cerdas. Tampaknya, kehadiran Daeng Materru dalam drama Karaeng Pattingalloang diciptakan pengarang untuk menghadirkan oposisi biner terhadap kepemimpinan Karaeng Pattingalloang. Apalagi, Daeng Materru memiliki peran sentral dalam menciptakan peristiwa-peristiwa dalam drama.

5) **DG. MATÊRRU'**

Karaéng; anak-anak akan mempersembahkan penghargaan tertinggi, yaitu nama sandang Cikal Kemakmuran. Sudah sepantasnyalah penghargaan itu untuk karaéng sebagai *tuma'bbicara Butta* Kerajaan Gowa sekaligus sebagai Raja Tallo Kita maklumi bersama, bahwa Raja Gowa, I Mannuntungi Sultan Malikussaid, hanya bersedia naik takhta kerajaan, apabila didampingi oleh Karaéng sebagai Perdana Menteri Kerajaan Gowa.

Alasan lain yang tak mungkin dicapai oleh *tuma'bbicara butta* di Selebes bagian selatan ini, kini dan abad-abad nanti, adalah penguasaan Karaéng terhadap beberapa bahasa asing. Kita belum bicara soal teleskop...

KR. PATTINGALLOANG

MENDADAK BERSIN, TAPI BERSIN BERIKUTNYA TIDAK JADI, SEHINGGA NGOS-NGOSAN.

PENASIHAT KERAJAAN

Hamdalah... hamdalah..., Kr.

KR. PATTINGALLOANG

Alhamdulillah Robbul alamin... Maaf... saya memang selalu menderita seperti ini, bersin, kalau terlalu banyak angin yang dipompakan ke dalam diri saya. (Syariff, 2020: 37)

Peran Daeng Materru yang cukup sentral sebagai Bendahara Kerajaan yang memimpin acara di Istana. Acara penghargaan Cikal Bakal Kemakmuran yang akan diberikan kepada Karaeng Pattingalloang. Peran yang diambil Daeng Materru dengan menyusun acara penghargaan, biaya yang dikeluarkan, semua di bawah kendali Daeng Materru. Namun, biaya penghargaan Cikal Bakal Kemakmuran itu tak termasuk dalam perencanaan anggaran kerajaan. Termasuk Daeng Materru memiliki pengaruh cukup besar di Kerajaan yakni pelibatan pemuda ke dalam *Bate Salapang* dan memasukkan agenda Ahli Waris Kerajaan untuk menyiapkan calon pemimpin kerajaan di masa depan.

Penghargaan yang disiapkan tersebut dipersembahkan khusus kepada Karaeng Pattingalloang yang digambarkan sebagai tokoh cendekiawan. Hanya saja, penghargaan Cikal Bakal Kemakmuran ini menimbulkan paradoks. Sebenarnya asal penghargaan itu, apakah dari atas ke bawah atau bawah ke atas. Selain itu, penghargaan sebagai bentuk pengakuan berbeda dengan maksud sebenarnya. Penuh dengan muatan-muatan kepentingan Daeng Materru.

Daeng Materru juga berusaha meyakinkan Karaeng Pattingalloang bahwa apa yang mencari pemimpin di masa depan. Mengajar para pemuda banyak keahlian yang didapatkannya melalui pendidikan, pelatihan, termasuk teleskop yang dibeli Karaeng Pattingalloang dari Inggris. Daeng Materru bahkan berani merombak faslafah atau kebiasaan yang berlaku pada Kerajaan, sehingga tampak bahwa apa yang direncanakan Daeng Materru yaitu

membungkus kepentingannya lewat ahli waris kerajaan.

Karaeng Pattingalloang nyaris saja yakin dengan penjelasan Daeng Materru. Namun, kehadiran Tumailalang Lolo ke Istana membuat Karaeng Pattingalloang baru sadar jika ada kepentingan yang direncanakan Daeng Materru. Tumailalang Lolo sebagai bawahan bertindak cepat ketika massa datang ke istana, sehingga Karaeng Pattingalloang menyadari ada kepentingan dari bawahannya dan kehadiran bawahan seperti Tumaillang Lolo memberikan kesadaran.

6) **KR. PATTINGALLOANG**

Bagaimana?

AGL

TUMAKKAJANNANGANGA

Segala sesuatunya sudah diantisipasi, Kr., termasuk jika ada yang unjuk rasa.

LAKI-LAKI ISTANA PERGI KE ARAH KELOMPOK PEMUDA.

KR. PATTINGALLOANG

Ada kesibukan barangkali sehingga Tumailalang Lolo agak terlambat.

TUMAILALANG LOLO

SETELAH DUDUK. Agak aneh ucapan Kr. Pattingalloang kali ini.

PENASIHAT KERAJAAN

Apa mungkin karena pengaruh teleskop itu?

TUMAILALANG TOA

Tentu saja Karaeng anggap aneh, karena kehadiran Tumailalang Lolo yang agak terlambat memang di luar rencana.

KR. PATTINGALLOANG

Waduh, Paman juga membelit-belitkan jawaban

TUMAILALANG TOA

Bagaimana mungkin bisa *on time* kalau diundang pun tidak.

KR. PATTINGALLOANG

Maksud Paman?

TUMAILALANG TOA

Ya, sayalah satu-satunya yang diundang dalam acara ini.

AGL TUMAKKAJANNANGANGA

Paman, benar, Kr. Kehadiran saya di sini karena saya merasa terpanggil sebagai orang yang bertanggung jawab di segi keamanan kerajaan.

TUMAILALANG LOLO

Saya diundang atau tidak, tidak saya persoalkan, Kr. Saya ada disini karena kebetulan. Saya sesungguhnya akan meluweskan otot-otot dengan berburu rusa. Tapi dalam perjalanan saya bertemu dengan kelompok pemuda yang cukup besar. Ternyata menuju ke istana ini. Saya pun terseret ke sini.

KR. PATTINGALLOANG

SEJENAK MERENUNG. Hm... Dg. Materru'.

(Syariff, 2020: 29-30)

Melihat kutipan di atas, Tumaillang Lolo baru tiba di Istana setelah massa berkumpul. Tumaillang Lolo datang ketika melihat banyak pemuda dan kelompok orang yang datang ke Istana. Inisiatif inilah yang menjadikan bahwa peran bawahan dalam kepemimpinan juga tak boleh diabaikan sebab memberikan kepada kesadaran kepada Pemimpin ada hal yang direncanakan lain hendak dilakukan Daeng Materru. Meskipun Karaeng Pattingalloang selama ini didampingi penasihat kerajaan, tumaillang toa, panglima kerajaan AGL Tumakkajannanganga. Namun, kehadiran Tumaillang Lolo yang memberikannya kesadaran bahwa ada pergerakan yang disusun Daeng Materru. Kesadaran ini pula menjadikan peran bawahan sangat penting dalam menyokong kepemimpinan. Ada bawahan yang bertindak sesuai kehendaknya mengabaikan kepercayaan pemimpinnya. Sementara, Tumaillang Lolo yang bertindak cepat melihat jika ada ancaman yang menghampiri pemimpinnya bergerak cepat ke Istana meskipun tanpa arahan. Hingga akhirnya, Karaeng Pattingalloang pun menolak penghargaan yang disematkan kepadanya.

- 7) **KR. PATTINGALLOANG**: Aku tidak memerlukan penghargaan tertinggi, Dg. Matêrru'. Memakmurkan seluruh rakyat adalah memang tugas dan pekerjaanku sehari-hari. Setiap orang yang berhasil mengerjakan sesuatu yang memang tugasnya, tidak perlu diberi penghargaan.

Dalam kerajaan yang makmur, setiap orang, tanpa kecuali, termasuk aku, sudah mendapat penghargaan tertinggi, yaitu kehadirannya di negeri ini.

Yang paling berjasa adalah ayahanda Kr. Matoaya. Aku sekadar meneruskannya. Bahwa anak harus mengalahkan ayahnya, bahwa murid harus lebih cerdas daripada gurunya, adalah memang tuntutan zaman. Aku tidak mau menjadi raja yang digulingkan, sebagaimana yang dilakukan oleh ayahanda Kr. Matoaya kepada Kr. Tunipassulu'. (Syariff, 2020: 41)

Dengan demikian, peran bawahan sangat penting dalam menopang kepemimpinan. Drama Karaeng Pattingalloang memberikan gambaran bahwa ada bawahan yang memang bertindak lincah seperti Daeng Materru dan kekuasaan yang diberikan kepadanya justru disalahgunakan. Kelincahannya juga justru sebagai upaya menggulingkan Karaeng Pattingalloang. Adapula bawahan bertindak sigap seperti Tumailang Lolo dan kesigapannya inilah yang membuat kesadaran Karaeng Pattingalloang adanya ancaman dari dalam.

Hal inilah yang membuat Karaeng Pattingalloang merasakan bahwa dirinya mendapatkan tantangan kepemimpinan dari dalam. Ancaman itu datang dari dalam istana dan bawahannya. Melihat kutipan di atas, Karaeng Pattingalloang menolak untuk menjadi raja yang digulingkan seperti yang dilakukan oleh ayahnya terdahulu, Karaeng Matoaya yang menggulingkan Kr. Tunipassulu'. Karaeng Pattingalloang

mempertahankan statusnya sebagai raja. Karaeng Pattingalloang tak ingin menjadi raja yang digulingkan seperti yang pada Karaeng Tunipassulu'. Raja yang digulingkan karena tak mampu menjaga kewibawaan serta sikapnya sebagai pemimpin.

KESIMPULAN

Terkadang membahas kepemimpinan hanya akan berfokus pada pencapaian pemimpinnya. Padahal, pemimpin sejati memiliki bawahan sebagai penopangnya untuk menguatkan kepemimpinannya. Drama Karaeng Pattingalloang karya Fahmi Syariff telah membuka tabir bahwa masalah kepemimpinan bukan hanya persoalan yang lahir dari sikap pemimpin, tetapi bawahan terkadang juga dapat menyeret pemimpinnya ke dalam kejatuhan. Oleh sebab itu, pemimpin butuh membaca situasi dengan cermat agar tak larut dalam kepentingan-kepentingan bawahannya yang dapat mencelakannya.

Bagi pemimpin yang sudah menjalankan kepemimpinan sebagai mana adanya, berhak menjaga kepemimpinannya daripada digulingkan secara paksa. Karaeng Pattingalloang juga dalam naskah drama Karaeng Pattingalloang karya Fahmi Syariff ini memberikan pemahaman bahwa raja yang digulingkan hanyalah raja yang buruk kelakuannya, seperti Kr. Tunipasulu. Jika digulingkan, maka di masa depan bukan soal kecendekiawannya, kebijaksaannya, kecintaan terhadap sains yang dikenal, tetapi raja yang digulingkan. Karaeng Pattingalloang tak ingin hal itu terjadi padanya. Sama halnya dengan pemimpin-pemimpin masa depan tak akan mampu berdiri sendiri, tetapi membutuhkan dukungan bawahan yang sejalan dan mendukungnya mencapai kepemimpinan yang dicintai oleh rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS
- Abidin, Andi Zainal. (1999). *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Andaya, Leonard Y. (2021). *Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, cetakan kelima. Terjemahan dari Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century, The Hague, Martinus Nijho. Makassar: Penerbit Inninawa.
- Barry, Peter. (2010). *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya. Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Derrida, Jacques. (1976). *Of grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press, 1974, revisi 1977.
- Endraswara, Suwandi. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Fuld, James J (2020). *The Book of World-Famous Music: Classical, Popular, and Folk (pdf)*. New York: Dover Publications, INC.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Harymawan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. (2017). *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Mattulada. (1982). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Makassar: Bhakti Baru-Berita Utama
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2014). *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Lombard, Denys. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu. Bagian I: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sagimun. M.D. (1998). *Sultan Hasanuddin Menentang V.O.C. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sewang, Ahmad M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutton, R Anderson. (2013). *Pakkurru Sumange', Musik, Tari dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan* (terj. Anwar Jimpe Rachman. Makassar: Inninawa.
- Syariff, Fahmi. (2005). *Trilogi Drama Teropong dan Meriam*. Makassar: Hasanuddin University Perss.
- Syariff, Fahmi. (2020). *Drama Karaeng Pattingalloang Karya Fahmi Syariff* (belum diterbitkan)
- Syariff, Fahmi. (2020). "Jejak Pertunjukan Karaeng Pattingalloang". Wawancara Pribadi: 25 Oktober 2020. Makassar.
- Patunru, Abd. Razak Daeng. (1983). *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.